

Analisis Pengaruh Variabel Makroekonomi Terhadap Nilai Tukar : Kasus Perekonomian Indonesia

Cellin Nofrina Lova¹, Hasdi Aimon²

^{1,2}Program Studi Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Negeri Padang, Indonesia

*Korespondensi: cellinnofrinalova@gmail.com, hasdiaimon@gmail.com

Abstract:

Info Artikel

Diterima:

31 Oktober 2023

Disetujui:

06 November 2023

Terbit daring:

01 Desember 2023

DOI: -

Sitasi

Lova, C, N & Aimon, H (2023). Pengaruh Desentralisasi Fiskal, Investasi dan Investasi Swasta Terhadap Efektivitas Implementasi Otonomi Daerah di Kabupaten/Kota Provinsi Sumatera Barat

Abstract:

This study aims to analyze the effect of macroeconomic variables on the exchange rate: The case of the Indonesian economy. The data used in this study is time series data for the period 1990-2020 which is sourced from the World Bank. Analysis is used analysis Ordinary Least Square (OLS). The results of this study showed that (1) the variable of international trade has a positive relationship and significant effect on the exchange rate (2) the variable of inflation has a positive relationship and significant effect on the exchange rate (3) the variables of economic has a negative and significant relationship on the exchange rate. While the variable of loan interest rate has a negative relationship but does not have a significant effect on the exchange rate.

Keywords : Exchange Rate, International Trade, Economic Openness, Inflation, Loan Interest Rate

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh variabel makroekonomi terhadap nilai tukar : Kasus perekonomian Indonesia. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data runtun waktu (time series) periode tahun 1990-2020 yang bersumber dari *World Bank*. Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Ordinary Least Square* (OLS). Hasil penelitian ini menemukan bahwa variabel perdagangan internasional dan inflasi memiliki hubungan yang positif dan berpengaruh signifikan terhadap nilai tukar. Dan variabel keterbukaan ekonomi memiliki hubungan yang negatif dan berpengaruh signifikan terhadap nilai tukar. Sedangkan variabel suku bunga kredit memiliki hubungan yang negatif namun tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai tukar.

Kata kunci : Nilai Tukar, Perdagangan Internasional, Keterbukaan Ekonomi, Inflasi, Suku Bunga Kredit

Kode Klasifikasi JEL : P33, F41, P24, E43

PENDAHULUAN

Nilai tukar sering digunakan untuk mengukur tingkat perekonomian suatu negara. Nilai tukar merupakan instrumen penting yang harus dipertimbangkan oleh negara yang menganut sistem perekonomian terbuka. Indonesia adalah salah satu negara dengan perekonomian terbuka yang melakukan kegiatan ekonomi seperti ekspor maupun impor. Hal ini merupakan akibat dari meningkatnya kebutuhan negara yang tidak dapat dipenuhi sendiri, sehingga terjadi perdagangan antar negara.

Bank Sentral Indonesia dan Bank Sentral Filipina atau Bangko Sentral NG Philipinas (BSP) selaku pemegang otoritas moneter memainkan peranan yang sangat penting dengan tujuan menjaga kestabilan mata uang negara. Pentingnya peranan nilai tukar mata uang, mendorong dilakukannya berbagai upaya untuk menjaga posisi agar nilai tukar berada dalam keadaan yang relatif stabil (Hasanah, 2015). Karena negara yang memiliki nilai tukar yang stabil menandakan keadaan perekonomian negara tersebut baik.

Nilai tukar atau kurs merupakan harga mata uang suatu negara yang dinyatakan dalam mata uang negara lainnya (Mankiw, 2014). Sebagian orang sering mendengar istilah nilai tukar nominal. Nilai tukar nominal adalah harga suatu mata uang dengan mata uang lainnya. Namun, pada saat melakukan kegiatan perdagangan dengan negara lain, nilai tukar yang digunakan ialah nilai tukar riil.

Nilai tukar riil (*Real Exchange Rate*) adalah harga relatif dari suatu barang di antara 2 negara. Oleh karena itu, nilai tukar riil menunjukkan suatu nilai tukar barang di suatu negara dengan negara lain (*term of trade*). Nilai tukar riil dapat mengukur daya saing suatu negara di arena perdagangan internasional (Ekananda, 2014).



Sumber : World Bank (Diolah)

Gambar 1. Nilai Tukar Riil Indonesia Tahun 2010 – 2020

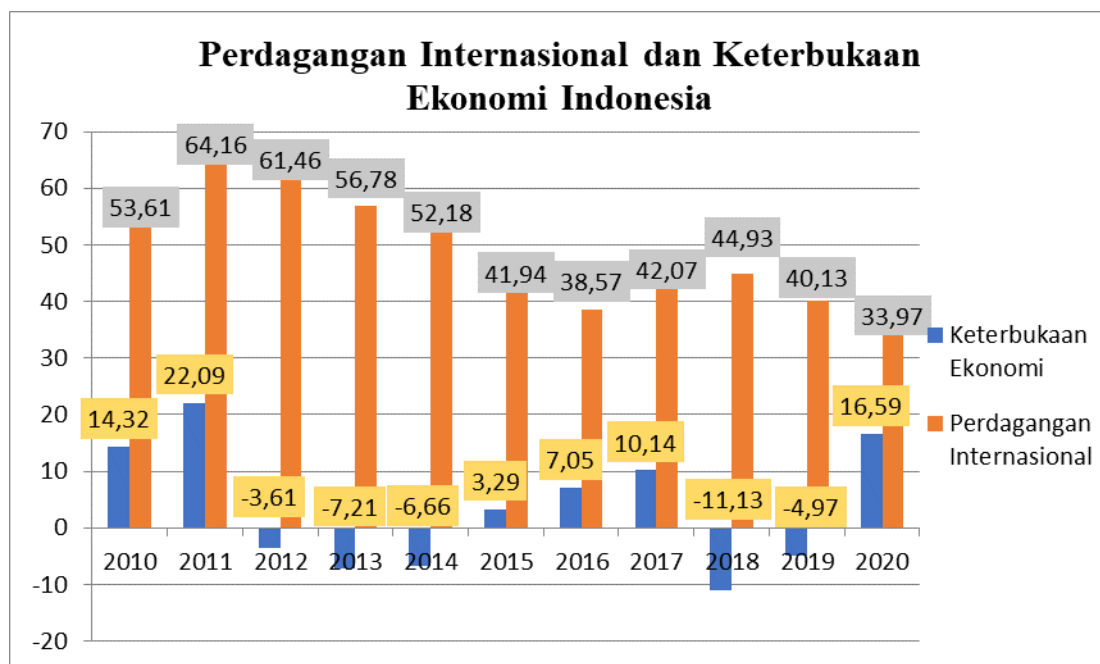
Pada Gambar 1 dapat diketahui bahwa nilai tukar riil Indonesia selalu berfluktuasi dari tahun ke tahun. Dengan kata lain, nilai tukar riil Indonesia selalu mengalami depresiasi ataupun apresiasi. Apresiasi nilai tukar riil terjadi pada tahun 2010, 2011, 2016, 2017, dan 2019. Sedangkan depresiasi nilai tukar riil terjadi pada tahun 2012, 2013, 2014, 2015, 2018, dan 2020. Pada tahun 2020, depresiasi nilai tukar riil cukup tinggi terjadi yaitu sebesar Rp 11.005,05 per dolar. Hal tersebut dapat terjadi karena turunnya harga komoditas ekspor, tingginya nilai impor, dan turunnya supply dolar Amerika Serikat, sehingga investor asing menarik diri dari Indonesia guna mengurangi risiko mengingat dalam 2 tahun terakhir Indonesia sedang diguncang pandemi Covid-19 (Otoritas Jasa Keuangan, 2022).

Nilai tukar rupiah terhadap dolar Amerika Serikat sangat dipengaruhi oleh banyak faktor. Salah satunya adalah faktor fundamental atau faktor ekonomi, faktor ekonomi yang dapat mempengaruhi nilai tukar adalah tingkat inflasi, tingkat suku bunga, dan lainnya. Selain faktor fundamental, faktor ekonomi internasional seperti keterbukaan ekonomi dan perdagangan internasional juga dapat mempengaruhi perkembangan nilai tukar rupiah terhadap dolar Amerika Serikat (Arifin and Mayasya, 2018).

Perdagangan internasional merupakan salah satu indikator ekonomi internasional yang dapat mempengaruhi nilai tukar. Dalam kegiatan perdagangan internasional akan membutuhkan pembayaran, pembayaran yang dilakukan dilihat dari neraca perdagangan. Jika ekspor melebihi impor (surplus perdagangan) maka permintaan untuk mata uang domestik akan meningkat, sehingga nilai tukar akan terapresiasi. Sebaliknya, jika ekspor

rendah dari impor (defisit perdagangan) maka permintaan untuk mata uang akan menurun, sehingga nilai tukar akan terdepresiasi (Nasrudin, 2022).

Selain perdagangan internasional, keterbukaan ekonomi juga dapat mempengaruhi pergerakan nilai tukar. Menurut Badan Pusat Statistik (2020), semakin besar derajat keterbukaan maka menunjukkan semakin terbukanya perekonomian suatu daerah atau negara. Dalam hal ini menunjukkan bahwa semakin terbuka suatu negara maka semakin rentan nilai tukar negara tersebut, hal ini dikarenakan adanya liberalisasi perdagangan. Artinya, peningkatan keterbukaan ekonomi akan menyebabkan nilai tukar riil terdepresiasi.



Sumber : World Bank (Diolah)

Gambar 2. Perdagangan Internasional dan Keterbukaan Ekonomi Indonesia Tahun 2010 – 2020

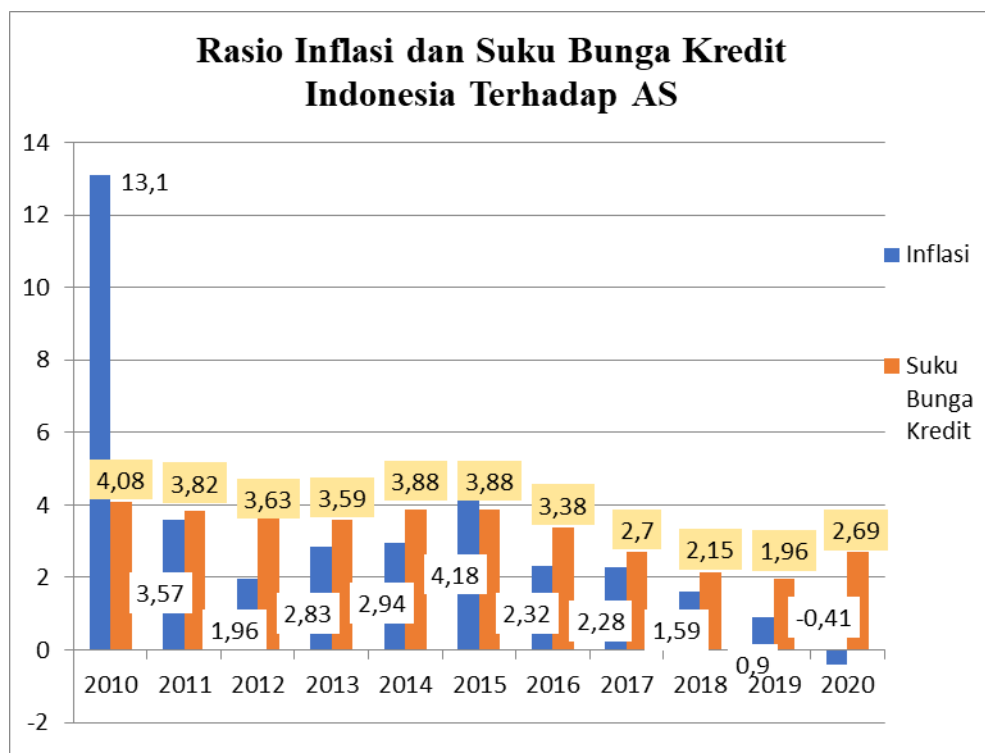
Berdasarkan Gambar 2 dapat diketahui bahwa perdagangan internasional Indonesia dari tahun 2010 – 2020 mengalami surplus ataupun defisit perdagangan. Surplus perdagangan terjadi pada tahun 2011, 2014, 2015, 2016, 2017, 2019 dan 2020. Sedangkan perdagangan internasional mengalami defisit perdagangan terjadi pada tahun 2010, 2012, 2013, dan 2018. Pada tahun 2018 terjadi defisit perdagangan yang cukup drastis yaitu sebesar US\$ - 11,13 Miliar. Hal ini dimungkinkan terjadi karena adanya penurunan ekspor komoditas andalan nasional baik migas maupun nonmigas, akibatnya harga komoditas tersebut turun. Selain itu, kurangnya ketegasan regulasi terkait perdagangan internasional (Setyawan, 2020).

Pada Gambar 2 juga menunjukkan bahwa keterbukaan ekonomi Indonesia dari tahun 2010 – 2020 mengalami peningkatan dan penurunan. Peningkatan keterbukaan ekonomi terjadi pada tahun 2010, 2011, 2017, dan 2018. Sedangkan penurunan keterbukaan ekonomi terjadi pada tahun 2012, 2013, 2014, 2015, 2016, 2019, dan 2020. Jika dilihat dari tahun 2010 – 2020, tingkat keterbukaan ekonomi pada tahun 2020 tercatat yang paling rendah yaitu sebesar 33,97%. Hal tersebut dapat terjadi karena perekonomian Indonesia mengalami kontraksi pertumbuhan selama tahun 2020, terutama disebabkan oleh kondisi pandemi Covid-19 yang melanda secara global. Pertumbuhan ekonomi Indonesia tahun 2020 berkontraksi 2,07% dengan kontraksi pertumbuhan terdalam sektor transportasi dan perdagangan sebesar 15,04%.

Berdasarkan grafik perdagangan internasional Indonesia tersebut, menunjukkan bahwa dari tahun 2010 – 2020 perdagangan internasional Indonesia lebih sering mengalami surplus perdagangan daripada defisit perdagangan. Namun, defisit perdagangan yang cukup drastis terjadi pada tahun 2018 sebesar US\$ - 11,13 Miliar. Defisit perdagangan terjadi karena adanya penurunan ekspor komoditas andalan nasional baik migas maupun nonmigas, akibatnya harga komoditas tersebut turun. Selain itu, kurangnya ketegasan regulasi terkait perdagangan internasional (Setyawan, 2020).

Inflasi merupakan salah satu faktor ekonomi yang mempengaruhi nilai tukar. Tingkat inflasi yang tinggi di suatu negara menyebabkan harga produk dalam negeri menjadi mahal, sehingga kurang kompetitif di pasar internasional. Apabila inflasi domestik meningkat maka permintaan impor meningkat, kebutuhan mata uang asing (dolar AS) juga meningkat, sehingga nilai tukar rupiah terhadap dolar AS melemah atau terdepresiasi. Dan begitupun sebaliknya, ketika inflasi domestik menurun maka permintaan impor akan menurun, kebutuhan mata uang asing (dolar AS) juga menurun, sehingga nilai tukar rupiah terhadap dolar AS menguat atau terapresiasi (Elahi et al., 2016).

Faktor ekonomi yang dapat mempengaruhi pergerakan nilai tukar selain inflasi ialah suku bunga kredit. Suku bunga kredit yang semakin tinggi menyebabkan keinginan untuk mengambil kredit menjadi semakin kecil karena tingkat pengembalian dana (*return*) yang semakin besar. Hal tersebut terjadi karena keterbatasan pendapatan yang dimiliki masyarakat. Oleh karena itu, kenaikan suku bunga kredit menyebabkan masyarakat lebih memilih untuk menyimpan uang di bank, sehingga mengakibatkan jumlah uang beredar menurun dan pada akhirnya nilai tukar juga akan melemah (Hartono, 2020).



Sumber : World Bank (Diolah)

Gambar 3 Rasio Inflasi dan Suku Bunga Kredit Indonesia Terhadap Amerika Serikat Tahun 2010 – 2020

Berdasarkan Gambar 3 dapat diketahui bahwa rasio inflasi GDP deflator Indonesia terhadap Amerika Serikat tidak selalu stabil dan cenderung mengalami penurunan. Peningkatan inflasi terjadi pada tahun 2010, 2013, 2014, dan 2015. Sedangkan penurunan inflasi terjadi pada tahun 2011, 2012, 2016, 2017, 2018, 2019, dan 2020. Tingkat inflasi yang paling rendah terjadi pada tahun 2020 yaitu sebesar - 0,41%. Hal ini dapat terjadi karena permintaan domestik yang belum kuat sebagai dampak pandemi Covid-19, penurunan daya beli, dan sinergi kebijakan antara Bank Indonesia dan pemerintah baik di tingkat pusat maupun daerah dalam menjaga kestabilan harga. Covid-19 juga telah menyebabkan tren inflasi Indonesia dan berbagai negara lainnya melambat bahkan mengarah deflasi.

Pada Gambar 3 juga dapat diketahui bahwa rasio suku bunga kredit Indonesia terhadap Amerika Serikat juga tidak selalu stabil dan cenderung mengalami penurunan. Peningkatan suku bunga kredit terjadi pada tahun 2014, dan 2020. Dan pada tahun 2015 suku bunga kredit konstan di angka 3,88%. Sedangkan penurunan suku bunga kredit terjadi pada tahun 2010, 2011, 2012, 2013, 2016, 2017, 2018, dan 2019.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan data sekunder time series dari tahun 1990 – 2020 yang didapatkan dari hasil publikasi *World Bank*. Di dalam penelitian ini terdapat satu variabel terikat dan empat variabel bebas. Variabel bebas tersebut terdiri dari perdagangan internasional, keterbukaan ekonomi, inflasi, dan suku bunga kredit. Sedangkan variabel terikatnya ialah nilai tukar.

Dalam penelitian ini metode yang digunakan untuk menganalisis data adalah analisis Regresi Linear Berganda atau *Ordinary Least Square* (OLS) dengan menggunakan aplikasi *eview 8*. Pengujian yang dilakukan untuk melihat pengaruh dari variabel-variabel bebas terhadap variabel terikat baik secara parsial maupun simultan yakni dengan melakukan uji t dan uji F, serta uji asumsi klasik.

Model persamaan dalam penelitian ini sebagai berikut:

$$\text{Log}(Y) = \beta_0 + \beta_1 \text{Log}(X_1) + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + e \quad (1)$$

Dimana; Y adalah Nilai tukar, β_0 adalah Konstanta, β adalah Koefisien regresi, X_1 adalah perdagangan Internasional, X_2 adalah Keterbukaan Ekonomi, X_3 adalah Inflasi, X_4 adalah Suku Bunga Kredit dan e adalah Error term.

Dari bentuk persamaan (1) dapat di lihat bahwa persamaan ini bertujuan untuk melihat seberapa besar variabel independen mempengaruhi variabel dependen dan bisa di jadikan acuan oleh pihak-pihak terkait dalam mengambil keputusan terkait dari hasil penelitian ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil estimasi regresi linear berganda dapat diperoleh persamaan regresi linear berganda sebagai berikut :

$$\text{Log}(Y) = 9,4150 + 0,1060 \text{Log}(X_1) - 0,0232 X_2 + 0,0095 X_3 - 0,0405 X_4 \quad (2)$$

Berdasarkan hasil estimasi regresi linear berganda pada tabel diatas, dapat diketahui bahwa perdagangan internasional (X_1) memiliki nilai koefisien sebesar 0,1060 dan nilai probabilitas sebesar $0,0057 < \alpha$ (0,05). Hal ini menunjukkan bahwa perdagangan internasional (X_1) memiliki hubungan positif dan berpengaruh signifikan terhadap nilai tukar (Y). Artinya, jika perdagangan internasional meningkat (surplus) sebesar satu persen, maka nilai tukar akan terapresiasi sebesar Rp 0,1060 per dolar.

Tabel 1. Hasil Estimasi Regresi Linear Berganda

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	9.415007	0.273978	34.36415	0.0000
LOG(X ₁)	0.106024	0.034427	3.079661	0.0057
X ₂	-0.023219	0.002482	-9.353744	0.0000
X ₃	0.009599	0.001999	4.801144	0.0001
X ₄	-0.040565	0.031567	-1.285033	0.2128
R-squared : 0.846867				
Prob(F-statistic) : 0.000000				

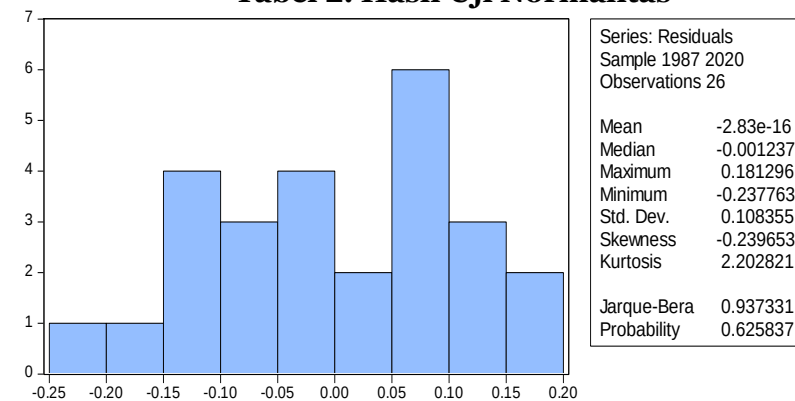
Sumber : Hasil Olahan Data Eviews 8

Keterbukaan ekonomi (X₂) memiliki nilai koefisien sebesar -0,0232 dan nilai probabilitas sebesar $0,0000 < \alpha$ (0,05). Hal ini menunjukkan bahwa keterbukaan ekonomi (X₂) mempunyai hubungan yang negatif dan berpengaruh signifikan terhadap nilai tukar (Y). Artinya, apabila keterbukaan ekonomi meningkat sebesar satu persen, maka nilai tukar akan terdepresiasi sebesar Rp 0,0232 per dolar.

Inflasi (X₃) memiliki nilai koefisien sebesar 0,0095 dan nilai probabilitas sebesar $0,0001 < \alpha$ (0,05). Hal ini menunjukkan bahwa inflasi (X₃) mempunyai hubungan yang positif dan berpengaruh signifikan terhadap nilai tukar (Y). Artinya, apabila inflasi meningkat sebesar satu persen, maka nilai tukar akan terapresiasi sebesar Rp 0,0095 per dolar.

Suku bunga kredit (X₄) memiliki nilai koefisien sebesar -0,0405 dan nilai probabilitas sebesar $0,2128 > \alpha$ (0,05). Hal ini menunjukkan bahwa suku bunga kredit (X₄) memiliki hubungan yang negatif namun tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai tukar (Y). Artinya, jika suku bunga kredit meningkat sebesar satu persen, maka nilai tukar belum tentu akan terdepresiasi sebesar Rp 0,0405 per dolar.

Selain itu, berdasarkan hasil pengolahan data yang telah dilakukan dapat diketahui bahwa nilai Prob. F hitung sebesar 0,0000. Dimana nilai Prob. F hitung ($0,0000 < \alpha$ (0,05)). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa variabel bebas yaitu perdagangan internasional, keterbukaan ekonomi inflasi dan suku bunga kredit secara simultan berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat yaitu nilai tukar.

Tabel 2. Hasil Uji Normalitas

Sumber : Hasil Olahan Data Eviews 8 (2022)

Berdasarkan hasil uji normalitas diatas, menunjukkan bahwa nilai Prob. J-B yaitu sebesar 0,6258. Dimana nilai Prob. JB (0,6258) > α (0,05), sehingga dapat disimpulkan bahwa residual terdistribusi normal, artinya uji asumsi klasik normalitas dapat terpenuhi.

Tabel 3 Hasil Uji Multikolinearitas

Variable	CoefficientVariance	Uncentered VIF	CenteredVIF
C	0.075064	139.6313	NA
LOG(X ₁)	0.001185	176.7411	1.540769
X ₂	6.16E-06	13.67204	1.572379
X ₃	4.00E-06	1.543637	1.132558
X ₄	0.000996	18.25071	1.159121

Sumber : Hasil Olahan Data Eviews 8 (2022)

Berdasarkan hasil uji multikolinearitas diatas, dapat diketahui bahwa nilai VIF semua variabel bebas yaitu perdagangan internasional (X₁), keterbukaan ekonomi (X₂), inflasi (X₃), dan suku bunga kredit (X₄) nilainya kecil dari 5. Maka dapat disimpulkan bahwa pada model regresi tidak terjadi multikolinieritas.

Tabel 4 Hasil Uji Heteroskedastisitas

Prob. F(4,21)	0.3544
Prob. Chi-Square(4)	0.3170

Sumber : Hasil Olahan Data Eviews 8 (2022)

Berdasarkan hasil uji heteroskedastisitas diatas, menunjukkan bahwa nilai Prob. F hitung sebesar 0,3544. Artinya nilai Prob. F hitung (0,3544) > α (0,05), sehingga dapat disimpulkan bahwa pada model regresi tidak terjadi heteroskedastisitas.

Tabel 5 Hasil Uji Autokorelasi

Prob. F(2,19)	0.6645
Prob. Chi-Square(2)	0.5785

Sumber : Hasil Olahan Data Eviews 8 (2022)

Berdasarkan hasil uji autokorelasi diatas, dapat diketahui bahwa nilai Prob. F hitung sebesar 0,6645. Artinya nilai Prob. F hitung (0,6645) > α (0,05), sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi autokorelasi.

Berdasarkan hasil pengujian dapat diketahui bahwa nilai R-squared (R²) bahwa nilai sebesar 0,8468. Hal ini menunjukkan bahwa variabel perdagangan internasional (X₁), keterbukaan ekonomi (X₂), inflasi (X₃), dan suku bunga kredit (X₄) dapat menjelaskan variabel nilai tukar (Y) sebesar 84,68%. Sedangkan sisanya sebesar 15,32% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak terdapat dalam model.

Pengaruh Perdagangan Internasional Terhadap Nilai Tukar

Berdasarkan hasil olahan data yang dilakukan dalam penelitian ini dapat diketahui bahwa perdagangan internasional memiliki hubungan yang positif dan berpengaruh signifikan terhadap nilai tukar. Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan perdagangan internasional menyebabkan terjadinya apresiasi pada nilai tukar. Artinya, ketika perdagangan internasional meningkat, maka nilai tukar akan terapresiasi. Hasil penelitian ini sesuai dengan hipotesis yang dikemukakan.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Sitorus (2017) yang membahas tentang pengaruh perdagangan internasional terhadap nilai tukar rupiah melalui model estimasi regresi linear berganda menunjukkan bahwa perdagangan internasional melalui ekspor dan impor memiliki pengaruh yang signifikan terhadap nilai tukar rupiah. Hasil temuan tersebut juga menyatakan bahwa ketika perdagangan internasional meningkat maka nilai tukar akan terapresiasi. Hal ini menunjukkan bahwa pihak investor dan pemerintah lebih memperhatikan produktifitas barang ekspor dan impor untuk mengimbangi fluktuatifnya nilai tukar rupiah terhadap dolar Amerika Serikat. Temuan yang dilakukan oleh Maftukha and Aminda (2021) juga menunjukkan bahwa adanya hubungan positif dan berpengaruh signifikan antara perdagangan internasional dan nilai tukar rupiah. Hal ini berarti, jika perdagangan internasional meningkat maka akan menyebabkan apresiasi nilai tukar.

Penelitian ini juga tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Suri and Hayati (2022) yang menyatakan bahwa dalam jangka pendek perdagangan internasional memiliki hubungan yang positif namun tidak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap nilai tukar. Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan perdagangan internasional tidak diikuti dengan terapresiasi nilai tukar rupiah terhadap dolar.

Pengaruh Keterbukaan Ekonomi Terhadap Nilai Tukar

Hasil olahan data yang dilakukan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa keterbukaan ekonomi memiliki hubungan yang negatif dan berpengaruh signifikan terhadap nilai tukar. Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan keterbukaan ekonomi menyebabkan terjadinya depresiasi pada nilai tukar. Artinya, ketika keterbukaan ekonomi meningkat maka nilai tukar akan terdepresiasi.

Hasil penelitian ini sesuai dengan temuan yang dilakukan oleh Udousung et al. (2012) yang menyatakan bahwa keterbukaan ekonomi memiliki hubungan yang positif dan signifikan terhadap nilai tukar riil. Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan perdagangan internasional akan menyebabkan depresiasi nilai tukar riil.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Arifin and Mayasya (2018) yang mengatakan bahwa keterbukaan ekonomi memiliki hubungan negatif dan berpengaruh signifikan terhadap nilai tukar rupiah terhadap dolar Amerika Serikat. Hal tersebut terjadi karena keterbukaan ekonomi akan meningkatkan kegiatan ekspor dan impor, dimana barang tersebut dapat bebas keluar dan masuk dalam suatu negara. Peningkatan keterbukaan perdagangan dapat melalui penurunan terhadap tarif atau peningkatan kuota. Dengan semakin murah harga barang, maka pada awalnya akan meningkatkan ekspor dan berakibat nilai tukar akan terapresiasi. Namun, dalam jangka panjang akan mempengaruhi peningkatan harga dari barang-barang yang bisa di ekspor atau barang *tradable* sehingga berakibat neraca perdagangan mengalami penurunan. Berdasarkan kondisi tersebut, maka akan menyebabkan nilai tukar rupiah terdepresiasi.

Pengaruh Inflasi Terhadap Nilai Tukar Di Indonesia

Berdasarkan hasil olahan data yang dilakukan dalam penelitian ini dapat diketahui bahwa inflasi memiliki hubungan yang positif dan berpengaruh signifikan terhadap nilai tukar. Hal ini menunjukkan peningkatan inflasi menyebabkan terjadinya apresiasi pada nilai tukar. Artinya, ketika inflasi meningkat maka nilai tukar akan terapresiasi. Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan hipotesis yang dikemukakan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Fahmi (2019) yang menunjukkan bahwa inflasi memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap nilai tukar rupiah per USD. Artinya ketika inflasi meningkat maka nilai tukar akan terapresiasi. Hasil

penelitian ini tidak sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa ketika inflasi meningkat maka nilai tukar akan terdepresiasi. Hal ini dimungkinkan terjadi karena naiknya tingkat harga secara umum menyebabkan kenaikan terhadap permintaan uang. Harga barang dan jasa yang lebih tinggi menyebabkan masyarakat membutuhkan lebih banyak uang untuk melakukan transaksi sehingga mereka mengurangi kepemilikan atas surat berharga dan aset berbunga lainnya. Permintaan mata uang rupiah yang lebih besar menyebabkan nilai mata uang rupiah mengalami penguatan karena jumlah rupiah yang dipertukarkan untuk memperoleh 1 USD semakin kecil. Dengan demikian, ketika harga barang-barang dalam negeri mengalami kenaikan, rupiah akan mengalami apresiasi.

Hasil penelitian ini berbanding terbalik dengan penelitian yang dilakukan oleh Wijaya (2020) yang menunjukkan bahwa pada jangka panjang, peningkatan tingkat inflasi menyebabkan nilai tukar akan mengalami depresiasi. Hal ini terjadi karena kenaikan tingkat harga barang di dalam negeri secara relatif dibandingkan tingkat harga barang diluar negeri menyebabkan masyarakat lebih tertarik untuk membeli produk luar negeri. Sebagai konsekuensinya, permintaan produk luar negeri meningkat yang berakibat pada permintaan mata uang asing khususnya dollar akan meningkat, dan pada akhirnya mata uang rupiah mengalami depresiasi.

Pengaruh Suku Bunga Kredit Terhadap Nilai Tukar Di Indonesia

Hasil pengolahan data yang dilakukan dalam penelitian ini dapat diketahui bahwa suku bunga memiliki hubungan yang negatif dan tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai tukar. Artinya, peningkatan dan penurunan suku bunga kredit tidak akan berpengaruh kepada peningkatan dan penurunan nilai tukar.

Penelitian ini sama dengan temuan yang dilakukan oleh Hazizah et al. (2017) yang menyatakan bahwa suku bunga memiliki hubungan yang negatif namun tidak berpengaruh signifikan. Kemungkinan hal tersebut disebabkan karenan tingkat bunga kedua negara selama kurun waktu 2005-2013 mengalami fluktuasi yang sedikit sehingga meskipun bank sentral menaikkan ataupun menurunkan suku bunga belum tentu akan mempengaruhi nilai tukar. Tidak mudah bagi Bank sentral masing- masing negara yaitu Bank Indonesia dan The Fed untuk mengeluarkan kebijakan tentang perubahan tingkat suku bunga. Kebijakan suku bunga baru dikeluarkan jika kondisi ekonomi benar-benar harus didukung oleh sektor finansial dan kondisi perekonomian yang semakin membaik.

Penelitian ini juga tidak sesuai dengan penelitian yang dilakukan Fahmi (2019) yang menyimpulkan bahwa tingkat suku bunga berpengaruh negatif dan signifikan terhadap nilai tukar rupiah per USD. Hal ini terjadi karena kenaikan suku bunga cenderung menarik investor asing sehingga mendorong permintaan mata uang domestik dan menyebabkan apresiasi mata uang domestik.

SIMPULAN

Dari hasil pengolahan data dan pembahasan penelitian antara variabel bebas terhadap variabel terikat yang telah diuraikan, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut: Berdasarkan hasil estimasi regresi linear berganda, menunjukkan bahwa perdagangan internasional memiliki hubungan yang positif dan berpengaruh signifikan terhadap nilai tukar. Berdasarkan hasil estimasi regresi linear berganda, menunjukkan bahwa variabel keterbukaan ekonomi memiliki hubungan yang negatif dan berpengaruh signifikan terhadap nilai tukar. Berdasarkan hasil estimasi regresi linear berganda, menunjukkan bahwa variabel inflasi memiliki hubungan yang positif dan berpengaruh signifikan terhadap nilai tukar. Berdasarkan hasil estimasi regresi linear berganda, menunjukkan bahwa variabel suku bunga kredit memiliki hubungan yang negatif namun tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai tukar.

DAFTAR RUJUKAN

- Arifin, S., Mayasya, S., 2018. *Faktor - Faktor Yang Mempengaruhi Nilai Tukar Rupiah Terhadap Dolar Amerika Serikat*. Ekonomi-Qu untirta 8.
- Badan Pusat Statistik, 2020. *Keterbukaan Ekonomi*.
- Ekananda, M., 2014. *Ekonomi Internasional*. Jakarta : Erlangga.
- Elahi, N., Salimi, F., Masoomzadeh, E., 2016. *Investigating Asymmetric Effects of Monetary Shocks on the Exchange Rate and Trade Balance, with an Emphasis on Inflation Targeting*. *Procedia Economics and Finance* 36, 165–176.
- Fahmi, A., 2019. *Pengaruh capital inflow, inflasi, suku bunga, ekspor, dan impor terhadap nilai tukar rupiah*. K I N E R J A 11.
- Hartono, H., 2020. *Suku Bunga dan Permintaan Kredit dalam Perbankan*.
- Hasanah, S.N., 2015. *Analisis Nilai Tukar Riil Terhadap Inflasi Dan Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia Dan Filipina*. Skripsi mahasiswa tidak dipublikasikan. Fakultas Ekonomi dan Bisnis. Universitas Erlangga.
- Hazizah, N., Viphindrartin, S., Zainuri, 2017. *Pengaruh JUB, Suku Bunga, Inflasi, Ekspor dan Impor terhadap Nilai Tukar Rupiah atas Dollar Amerika Serikat*. eJEBA 4, 97. <https://doi.org/10.19184/ejeba.v4i1.4600>
- Maftukha, M., Aminda, R.S., 2021. *Analisis Pengaruh Cadangan Devisa Dan Neraca Perdagangan Terhadap Nilai Tukar Rupiah Atas Dolar Amerika Serikat*.
- Mankiw, N.G., 2014. *Principles of macroeconomics*. New York : Cengage Learning.
- Nasrudin, A., 2022. *Makroekonomi, Kurva-J: Arti, Konsep, dan Cara Kerjanya*.
- Otoritas Jasa Keuangan, 2022. *Rupiah Kian Melemah, Ini Yang Bisa Kita Lakukan*.
- Setyawan, Y., 2020. *Kajian Strategis dalam Mengatasi Defisit Neraca Perdagangan*.
- Sitorus, F.D., 2017. *Pengaruh Perdagangan Internasional Terhadap Nilai Tukar Rupiah*.
- Suri, N.I.L., Hayati, B., 2022. *Analysis Between Inflation, Exports, Imports, And Interest Rate On Exchange Rate In Indonesia 2010-2019* 7, 11.
- Udousung, I.J., John, D.E., Umoh, 2012. *Real Exchange Rate Determinants in Nigeria (1971-2000)* 7.
- Wijaya, E., 2020. *Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Nilai Tukar Rupiah Periode 1999Q1-2019Q2*. Ekobis 11, 197–209.